

STRATIFIKASI SOSIAL DALAM NOVEL ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH KARYA WIWID PRASETYO

Ariesma Setyarum

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan
Email : rizma2208@gmail.com

ABSTRACT

The objective of the study is to reveal the social stratification in the novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* as well as its impacts. This research was literary research. It studied a literary work, Wiwid Prasetyo's *Orang Miskin Dilarang Sekolah* novel. The method of this research was literature research. The sociology of literature was used as the theory. This theory was used to reveal the social class in the novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. The data include the texts in the novel which become the object of the study. This study is a literary study on the novel written by Wiwid Prasetyo and thus it employs the literary method. Based on the statement of problem, this research could be concluded that the social stratification in this novel were upper class, middle class and lower class.

Key words : stratification, social class, novel.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena-fenomena yang diangkat oleh seorang sastrawan dalam karya sastra meliputi hampir segala aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Wellek & Warren berpendapat bahwa sastra 'menyajikan' kehidupan, dan 'kehidupan' sebagian dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga 'meniru' alam dan dunia subjektif manusia (1988:109). Sebagai suatu dokumen sosial, karya sastra mengangkat isu-isu dan masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat. Salah satu masalah masyarakat yang diangkat dalam karya sastra adalah masalah lapisan masyarakat (stratifikasi sosial). Dalam setiap masyarakat selalu

ditemukan perbedaan, baik perbedaan di antara individu-individu maupun perbedaan di antara kelompok-kelompok yang terhimpun di dalamnya. Perbedaan itu tercermin pada pemilikan atau penguasaan kekayaan, *prestige* (hak-hak istimewa), dan kekuasaan. Ketika perbedaan tersebut berkembang berlapis-lapis dan membentuk hierarki, kemudian terciptalah *stratifikasi sosial*. Pitrim A. Sorokin mengatakan bahwa *social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) (Sorokin, 1959:11). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Menurut Sorokin, dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya

keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo mengangkat permasalahan mengenai ketimpangan sosial sekaligus ironi bahwa di antara sekelompok orang yang berkuasa secara sewenang-wenang terdapat pula orang-orang yang tidak mengetahui pentingnya pendidikan. Akan tetapi, orang-orang kecil inilah yang menampilkan kehendak yang kuat, harapan yang kokoh, dan kesabaran yang kuat. Selain itu, ketimpangan sosial yang terdapat di dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* juga terlihat pada gambaran kehidupan Pambudi, Pepeng dan Yudi sebagai masyarakat kelas bawah yang mengalami kesulitan untuk menempuh pendidikan.

Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah Bagaimanakah stratifikasi sosial dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo?.

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan stratifikasi sosial yang terdapat pada novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, serta mengungkapkan dampak stratifikasi sosial.

Landasan Teori

Berdasarkan masalah-masalah sosial berupa ketimpangan yang terdapat di dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, kajian yang akan digunakan untuk menganalisis adalah teori sosiologi sastra. Teori sosiologi ini digunakan untuk mengungkapkan kelas sosial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Max Weber (1977).

Damono (2009:2) menuliskan dalam bukunya *Sosiologi Sastra* mengatakan bahwa pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio-kultural terhadap sastra. Sosiologi sastra menurut Hartoko merupakan penafsiran teks secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan (1986:129). Wellek dan Warren (1988:111) membuat klasifikasi masalah-masalah sosiologi sastra, yang meliputi: Sosiologi pengarang (status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain menyangkut pengarang); sosiologi karya sastra (apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya); dan sosiologi sastra yang permasalahan pembaca dan pengaruh sosial sastra.

Dalam hal ini, telah dijelaskan oleh Wellek dan Warren (1988) di atas, analisis sosiologi sastra dalam penelitian ini mengarah pada masalah sosiologi karya sastra. Analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat. Dalam kaitan ini, analisis sosiologi sastra terhadap karya sastra dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis struktur karya sastra. Analisis sosiologi karya sastra adalah analisis terhadap hubungan-hubungan yang dibangun dalam struktur tokoh, latar, dan alur. Ketiga struktur ini menjadi pusat perhatian karena, seperti halnya kehidupan, aspek sosial dalam karya sastra dan kehidupan sehari-hari berpusat pada tiga hal ini, tokoh sebagai representasi manusia, latar sebagai representasi tempat, dan alur sebagai representasi waktu (Kurniawan, 2009:107-108).

Karl Max berpandangan bahwa sejarah masyarakat manusia merupakan sejarah perjuangan kelas. Menurut Marx perkembangan pembagian kerja dalam kapitalisme menumbuhkan dua kelas yang berbeda: kelas yang terdiri atas orang yang menguasai alat produksi, yang dinamakannya kaum *bourgeoisie*, yang mengeksploitasi kelas yang terdiri atas orang yang tidak memiliki alat produksi, yaitu kaum *proletar*. Menurut Marx pada suatu saat kaum *proletar* akan menyadari kepentingan bersama mereka sehingga bersatu dan

memberontak, kemudian oleh Marx dinamakan perjuangan kelas, selanjutnya kaum *bourgeoisie* akan dikalahkan (Sunarto, 2004:4).

Kelas sosial adalah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta diakui oleh masyarakat umum. Max Weber mengadakan pembedaan antara dasar ekonomis dengan dasar kedudukan sosial, tetapi mempergunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas bersifat ekonomis dibaginya lagi ke dalam sub bab kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Di samping itu, Max Weber masih menyebutkan adanya golongan yang mendapatkan kehormatan khusus dari masyarakat dan dinakannya *Stand* (Soekanto, 1986:205).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam bukunya "Setangkai Bunga Sosiologi" (1974) menyatakan bahwa selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial akan terjadi. Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial adalah ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, serta ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Teori sosiologi digunakan

untuk mengungkapkan kelas sosial yang terdapat pada novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Peneliti menggunakan pendapat Max Weber untuk membahas kelas sosial. Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra, yakni penelitian terhadap sebuah karya sastra yang berjudul *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Data yang diambil sebagai objek penelitian adalah berupa teks sastra pada novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, yakni berupa teks-teks teori sebagai pendekatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini berkaitan tentang penggolongan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan. Menurut Weber kategori dasar untuk membedakan kelas ialah kekayaan yang dimiliki, dan faktor yang menciptakan kelas ialah kepentingan ekonomi lihat Weber (dalam Gerth dan Mills, 1946:183). Dimensi lain yang menurut Weber digunakan orang untuk membeda-bedakan anggota masyarakat ialah dimensi kehormatan. Menurut Weber manusia dikelompokkan dalam kelompok status (*status groups*), yang menurutnya laksana komunitas yang tak berbentuk (lihat Weber dalam

Gerth dan Mills, 1946:186). Selain kedua ukuran tersebut di atas, yaitu ukuran ekonomi dan kehormatan, menurut Weber warga masyarakat dapat dibeda-bedakan pula berdasarkan kekuasaan yang dipunyai. Disebutkan olehnya bahwa partai merupakan suatu gejala yang melibatkan tatanan kekuasaan. Kekuasaan didefinisikan Weber sebagai “peluang bagi seseorang atau sejumlah orang untuk mewujudkan keinginan mereka sendiri melalui suatu tindakan komunal meskipun mengalami tentangan dari orang lain yang ikut serta dalam tindakan komunal itu” (lihat Weber dalam Gerth dan Mills, 1946:180).

Pembedaan Weber antara tiga macam stratifikasi kemudian diikuti oleh sejumlah ahli sosiologi. Pengaruh Weber terlihat dalam pandangan Peter Berger, yang mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan lapisan masyarakat berdasarkan hubungan atasan-bawahan atas dasar kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan (Berger, 1963:94). Pengaruh Weber juga terlihat dalam karya Jeffries dan Ransford. Dengan menggunakan tiga ukuran: kekuasaan (*power*), privilese (*privilege*), dan prestise (*prestige*) mereka membedakan tiga macam stratifikasi, yaitu hierarki kekuasaan (*power hierarchies*) yang didasarkan pada kekuasaan, hierarki kelas (*class hierarchies*) yang didasarkan pada penguasaan atas barang dan jasa, dan hierarki status (*status hierarchies*)

yang didasarkan atas pembagian kehormatan dan status sosial (Jeffries dan Ransford, 1980:57-80). Berikut ini dijelaskan anggota-anggota masyarakat yang termasuk di dalam suatu lapisan kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah.

Kelas sosial atas adalah pada lapisan masyarakat yang paling tinggi. Sistem pelapisan ini ditentukan secara jelas karena memiliki kriteria yang lebih banyak dari pada lapisan masyarakat di bawahnya, memiliki kekayaan, memiliki kehormatan, memiliki kekuasaan, bahkan memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas. Di dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* yang termasuk dalam kelas sosial atas adalah Majikan atau Juragan sapi.

Kelompok majikan atau juragan sapi diwakili oleh orang-orang Cina. Mereka datang ke tempat itu dan membentuk sebuah kelompok perdagangan. Pada novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, mereka datang dan menempati Semarang sebagai sodagar yang kaya, karena memiliki kekayaan lebih. Terbukti mereka memiliki peternakan sapi. Kelompok majikan diwakili oleh Yok Bek. Yok Bek memiliki usaha perahan susu sapi. Usaha perahan sapi tersebut dibantu oleh para pekerjanya. Kelompok ini cenderung sesuka hati dalam memerintah para pekerjanya, dikarenakan mereka memiliki kekuasaan. Jadi, kelompok ini

termasuk pada kelas sosial atas dan menempati posisi atas pada piramida strata.

Hierarki kekuasaan merupakan salah satu penentu sebuah kelas sosial atau lapisan dalam masyarakat. Dalam hierarki kekuasaan Yok Bek merupakan juragan sapi, sehingga memiliki kekuasaan yang lebih terhadap para pekerjanya. Selain kekuasaan, Yok Bek juga menduduki posisi tinggi dalam hierarki kelas. Ia memiliki kekayaan yang lebih dibandingkan dengan orang biasa. Kekayaan (kebendaan) dapat dijadikan suatu ukuran, barang siapa yang memiliki kekayaan yang paling banyak, termasuk ke dalam kelas sosial teratas.

Yok Bek sebagai juragan sapi demikian jelas menduduki posisi tinggi dalam hierarki kekuasaan dan hierarki kelas. Akan tetapi, dalam hierarki status kehormatan Yok Bek menduduki posisi yang rendah. Hal tersebut dikarenakan Yok Bek tidak memiliki status kehormatan yang baik di masyarakat Kampung Genteng. Peternakan Yok Bek dianggap sebagai penyebab lingkungan yang kotor. Sehingga warga Kampung Genteng bertindak untuk menyegel peternakan Yok Bek.

Yok Bek sebagai juragan sapi demikian jelas menduduki posisi tinggi dalam hierarki kekuasaan dan hierarki kelas, tetapi dalam hierarki status kehormatan posisi Yok Bek rendah. Hal tersebut dikarenakan Yok Bek tidak memiliki hubungan baik

dengan warga Kampung Genteng, sehingga tidak ada status kehormatan yang dapat diberikan. Yok Bek dipandang warga sebagai pengusaha peternakan sapi yang menganiaya kebebasan dan membungkam hak-hak warga untuk mendapatkan lingkungan yang bersih.

Kelas sosial menengah adalah lapisan yang menduduki di antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Di dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, yang termasuk dalam kelas sosial menengah adalah guru, pelajar/ siswa, seniman, orang yang terhormat/ berjasa.

Kelompok guru merupakan kelas sosial yang terjadi karena disengaja. Guru memiliki ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang biasa. Oleh sebab itu, guru menduduki posisi tinggi dalam hierarki status. Guru memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas karena mereka menempuh pendidikan di Universitas, sehingga kelompok guru menempati posisi tinggi dalam hierarki status dan akan dihormati. Dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* yang menjadi guru diantaranya Pak Zainal, Bu Mutia, Bu Darsih, dan Pak Yadi. Pak Zainal adalah seorang kepala sekolah.

Pak Zainal termasuk orang yang menempati posisi tinggi dalam hierarki kekuasaan karena ia adalah seorang kepala sekolah, sehingga lebih tinggi dibandingkan dengan guru biasa dan orang-orang biasa. Pak

Zainal sangat dihormati banyak orang. Tidak hanya murid saja, guru ataupun semua warga yang ada di sekolah, dan di lingkungan masyarakat pun Pak Zainal tetap dihormati.

Kelompok guru demikian jelas menduduki posisi tinggi dalam hierarki status dan hierarki kekuasaan, tetapi dalam hierarki kelas atau ekonomi posisinya tergolong menengah. Bu Mutia tergolong dalam kelas sosial menengah. Digambarkan bahwa Bu Mutia menempati rumah dengan ukuran kecil, kendaraan yang dimiliki adalah sepeda motor, cara berpakaian yang sederhana dengan menggunakan daster, dan kegiatan sehari-hari Bu Mutia di rumah adalah sebagai ibu rumah tangga biasa.

Pelajar atau siswa menduduki posisi tinggi dalam hierarki status karena memiliki ilmu pengetahuan yang luas dibandingkan dengan anak-anak alam yang tidak sekolah. Akan tetapi, Pelajar menduduki posisi rendah dalam hierarki ekonomi dan hierarki kekuasaan. Hal tersebut disebabkan karena sebagai pelajar, mereka belum mandiri untuk membiayai sekolah dan sebagai pelajar mereka juga tidak memiliki kekuasaan untuk menunjukkan tingkat posisi khususnya di lingkungan sekolah.

Ki Hajar Ladunni merupakan tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan di bidang pembuatan layang-layang. Di dalam masyarakat, ia menduduki posisi cukup tinggi

dalam hierarki status karena termasuk kelompok yang dihormati atas kepintarannya dalam menciptakan layang-layang yang sangat hebat. Akan tetapi, dibidang materi Ki Hajar Ladunni menduduki posisi yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran tempat tinggal yang sangat sederhana.

Orang yang ditempatkan tinggalnya memiliki jasa bagi masyarakat, maka akan dihormati. Hal tersebut terjadi secara alami atau dengan sendirinya. Kelompok ini tercipta karena proses berjalan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Adapun orang yang menduduki posisi tinggi dalam hierarki status kehormatan dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* adalah Pak Cokro. Pak Cokro merupakan orang yang telah berjasa mendirikan padepokan sebagai pondok baca untuk orang kampung. Ia juga menyalin dan menerjemahkan kitab pengobatan berbahasa Jawa huruf latin ke dalam bahasa Indonesia yang mudah dimengerti orang banyak. Akan tetapi dalam hierarki kelas/ kekayaan, Pak Cokro menduduki posisi yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran rumah Pak Cokro yang masih terbuat dari bambu dan bidang tanah yang tidak terlalu luas.

Kelas sosial bawah diwakili oleh kelompok pekerja dan anak-anak alam. Kelas sosial bawah dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* adalah kelompok orang Jawa.

Pambudi, Yudi, dan Pepeng yang hidup dalam kemiskinan, selain itu mereka juga tidak bersekolah karena keterbatasan biaya. Orang tua mereka hanya bekerja sebagai pegawai yang merawat sapi-sapi milik Yok Bek.

Uraian di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan termasuk ke dalam kelas sosial atas atau menempati kedudukan yang tinggi, yang tidak memiliki salah satu kriteria penentu lapisan tersebut akan menduduki kelas sosial menengah, dan yang hanya memiliki salah satu saja atau tidak memiliki kriteria semuanya termasuk pada kelas sosial bawah. Masyarakat yang berada di kelas sosial atas dan menengah akan dihormati dan lebih dihargai daripada masyarakat yang berada di kelas sosial bawah.

SIMPULAN

Stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo meliputi; 1) kelas sosial atas; 2) kelas sosial menengah; dan 3) kelas sosial bawah. Kelas sosial dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* dikelompokkan menjadi; 1) kelas sosial atas terdapat kelompok orang yang menduduki posisi tinggi dalam hierarki kekayaan, dan hierarki kekuasaan. Kelompok tersebut adalah majikan atau juragan sapi. 2) Kelas sosial menengah ada kelompok guru, kelompok pelajar atau siswa,

kelompok seniman, dan kelompok orang-orang yang berjasa atau orang terhormat. 3) Kelas sosial bawah, yaitu kelompok orang yang menduduki posisi rendah dalam hierarki kekuasaan, hierarki kelas, dan hierarki status. Kelompok ini diwakili oleh orang-orang pekerja dan anak-anak alam, karena kemiskinanlah yang menyebabkan orang-orang itu lebih memilih menjadi pekerja atau kuli di peternakan sapi milik Yok Bek, akibatnya mereka tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jeffries, Vincent dan H. Edward Ransford. 1980. *Social Stratification: A Multiple Hierarchy Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga*

Penulisan Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi (Ed). 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sorokin, Pitrim A. 1959. *Social and Cultural Mobility*. Collier-Macmillan Limited, London: The Free Press of Glencoe.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1988. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & world, Inc. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto. 1988. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia).
- Weber, Max. 1946. *From Max Weber: Essays in Sociology*. Translated, Edited, and With an Introduction By H. H. Gerth and C. Wright Mills. 1977. New York: Oxford University Press.